
AD-DAKHIL DALAM TAFSIR AL-MAZHARI (STUDI ANALISIS TERHADAP QS SABA)

Rizka Abidah

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an(STIQ) Rakha
Amuntai, Kalimantan Selatan
Email: risqabidah@gmail.com
WA Number: 085249444725

Abstrak

Identifikasi *dakhil* dalam tafsir merupakan urgensi metodologis bagi akademisi dan pakar yang berkecimpung dalam dunia tafsir. Penelitian ini bertujuan melacak keberadaan *dakhil* di dalam tafsir al-Mazhari secara spesifik pada surah Saba', sekaligus mengonstruksi kritik atas kekeliruan penafsiran yang terdapat di dalamnya. Penelitian kualitatif ini meneliti seluruh ayat dan penafsirannya secara komprehensif, terutama Riwayat-riwayat yang digunakan dalam menafsirkan ayat, begitupula pendapat-pendapat yang berkaitan dengan fiqh, akidah, dan Bahasa. Data yang terkumpul dianalisa menggunakan metode deskriptif analitis, Sumber primer adalah Tafsir al-Mazhari karya Muhammad Tsana'ullah al-Mazhari, yang dikonfirmasi dengan berbagai literatur klasik otoritatif sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa terdapat infiltrasi *dakhil* dalam surah saba', yaitu terdapat satu riwayat israiliyat dan tiga hadis do'if yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai hujjah. Menindaklanjuti temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya ekspansi studi kritik *dakhil* terhadap Tafsir al-Mazhari pada surah-surah lainnya secara lebih komprehensif.

Abstract

Identifying *dakhil* in tafseer is a methodological imperative for scholars and experts engaged in the field of tafseer. This study aims to trace the presence of *dakhil* in tafseer al-Mazhari, specifically in Surah Saba', while also constructing a critique of the interpretive errors found therein. This qualitative study comprehensively examines all verses and their interpretations, particularly the hadiths used in interpreting the verses, as well as opinions related to fiqh, aqidah, and language. The collected data was analyzed using a descriptive-analytical method. The primary source is the Tafseer al-Mazhari by Muhammad Tsana'ullah al-Mazhari, which was cross-referenced with various authoritative classical texts as secondary sources. The results of this study indicate that there is *dakhil* infiltration in Surah Saba', specifically the presence of Israiliyat and weak hadiths that do not meet the criteria to serve as evidence. Following these findings, this study recommends the need for a more comprehensive expansion of *dakhil*-critical studies of Tafseer al-Mazhari in other surahs.

Keywords:

Ad-Dakhil, Tafsir al-Mazhari, Surah Saba', Israiliyat, Naqd al-Riwayah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sekaligus sumber utama otoritas hukum Islam (*mashadir al-ahkam*).¹ Di dalamnya terkandung esensi akidah, syariat, kisah

¹ Dewi Ervina Suryani, "Kedudukan Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Islam," *Al-Usrah Jurnal al-Ahwal as-Syakhsiyah* 12(02) (2025): 34.

umat terdahulu, moralitas (akhlak), dan hukum. Guna membumikan kandungan maknanya, Rasulullah saw. mengemban otoritas penjelas (*iidah wa al-bayan*) melalui tugas tablig dan eksplanasi tekstual maupun kontekstual. Pasca-wafatnya Rasulullah saw., tradisi interpretasi ini dilanjutkan oleh generasi sahabat, tabi'in, hingga para ulama di setiap zaman melalui kodifikasi khazanah intelektual yang dikenal sebagai tafsir Al-Qur'an.

Secara epistemologis, penafsiran Al-Qur'an merupakan produk pemikiran manusia (*ijtihad*)² dalam upaya memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang tidak luput dari bias, keterbatasan, dan kekeliruan metodologis. Realitas ini kontras dengan persepsi sebagian masyarakat muslim yang cenderung memandang kitab tafsir sebagai teks sakral yang *maksum* (bebas dari kesalahan). Faktanya, produk penafsiran sering kali terinfiltrasi oleh tendensi mazhab teologis, ideologi politik, maupun corak pemikiran filsafat tertentu. Polarisasi ini membuka ruang bagi masuknya narasi menyimpang, riwayat *isrā'iliyyāt*, hingga hadis-hadis palsu (*mawḍū'*) ke dalam kitab-kitab tafsir.³

Dalam diskursus ilmu tafsir (*ulum al-Tafsir*), infiltrasi unsur asing atau metodologi yang tidak valid ini diistilahkan sebagai *dakhil*. Khazanah ini mencakup *dakhil naqli* (kondisi cacat pada validitas riwayat) maupun *dakhil ra'yi* (penafsiran rasional yang menyimpang dari kaidah linguistik ataupun mengikuti pendapat menyimpang dalam akidah).⁴ Meskipun penamaan *dakhil* sebagai disiplin ilmu yang mandiri baru dirumuskan secara terminologis oleh ulama kontemporer, kritik terhadap unsur ini telah diinisiasi oleh ulama klasik. Di antaranya adalah al-Suyūṭī melalui *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī* dan Ibn 'Irāq al-Dimasyqī dalam *Tanzīh al-Syarī'ah al-Marfū'ah 'an al-Akḥbār al-Syanī'ah al-Mawḍū'ah*. Secara historis, benih-benih *dakhil* bahkan telah muncul sejak masa kenabian melalui syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh kaum musyrik Quraisy untuk menegasikan otentisitas Al-Qur'an dengan cara memproduksi narasi kontradiktif antar ayat.

Salah satu contoh *Dakhil* yang ada pada masa Rasulullah adalah kesalahan dalam menafsirkan ayat 98 dari surah al-Anbiya. Suatu hari Ibnu az-Za'bari salah seorang musyrik Quraisy datang kepada Rasulullah dan berkata: "wahai Muhammad, engkau mengaku Allah menurunkan ayat ini kepadamu

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾ ۞ الْأَنْبِيَاءُ

٩٨

(98) Sesungguhnya kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar (neraka) Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.⁵

Matahari, bulan, malaikat, Uzair, dan Isa putra Maryam juga disembah, semua itu akan ada di neraka bersama tuhan-tuhan kami." Begitulah az-Za'bari memahami ayat tersebut, dia ingin menjatuhkan nabi Muhammad dengan wahyu yang diturunkan kepadanya. Menurut az-Za'bari semua yang disembah selain Allah akan menjadi bahan bakar neraka beserta pengikutnya termasuk nabi Isa dan Malaikat. Guna menyanggah kekeliruan tersebut, Allah Swt. menurunkan QS. Al-Zukhruf [43]: 57-58 dan QS. Al-Anbiya [21]: 101

² Nahrul Pintoko Aji, "EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEMPORER," *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah* 7, no 3 (2026).

³ Firda Aufa Yumni, "Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Quran," *JETBUS Journal of Education Transportation and Business* 2, no 1 (2025).

⁴ Siti Muslikhah, "Tipologi *Dakhil Naqli* dan *Ra'yi* dalam Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* 27, No. 2 (2019).

⁵ Lajnah Pentashih Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 2019, 469.

﴿٥٧﴾ وَقَالُوا ءَأَلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا
 ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ الزخرف: ٥٧ - ٥٨

(57) Ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya. (58) Mereka berkata, “Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?” Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu, kecuali dengan maksud membantah saja. Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.⁶ Dan diturunkan juga ayat:

﴿١١١﴾ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١١٠﴾ الأنبياء: ١٠١

(101) Sesungguhnya orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik untuk mereka dari Kami, mereka akan dijauhkan (dari neraka).⁷

Ketiga ayat ini diturunkan untuk membantah Ibn az-Za’bari yang keliru memahami ayat dan mengatakan bahwa nabi isa dan malaikat akan berada di neraka bersama sesembahan mereka. Ayat-ayat di atas menegaskan eksklusi para nabi dan malaikat dari generalisasi ayat azab tersebut.

Dalam konteks pengujian unsur tersebut, penelitian ini menetapkan Tafsir al-Mazhari sebagai objek materi, tafsir ini dikarang oleh Muhammad Tsana’ullah al-Utsmani al-Hanafi al-mazhari, seorang ulama terkemuka asal Panipat di india. Nama tafsir ini diambil dari nama guru beliau Mirza janjanaan Mazhar dan ditulis selama tiga belas tahun. Kitab ini terdiri dari sepuluh jilid, ditulis dengan sistematika *tahlili* dari surah al-Fatihah sampai surah an-naas berdasarkan urutan mushaf. Dalam menafsirkan ayat beliau mengombinasikan antara *tafsir bil ma’sur* dan *tafsir birra’yi*. Dalam tafsirnya beliau banyak memperhatikan masalah fiqh, bahasa, dan tasawuf. Guna menjaga kedalaman analisis, fokus penelitian ini dibatasi secara spesifik pada penafsiran Surah Saba’. Yang mana ditemukan adanya infiltrasi *dakhil naqli* dalam surah ini, yang ditemukan melalui kritik riwayat dan kritik matan.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya memotret profil Tafsir al-Mazhari. Studi yang dilakukan oleh para peneliti umumnya berfokus pada metodologi fiqh al-Mazhari atau kecenderungan teologisnya (*tasawuf*) dalam membela mazhab Maturidiyah.⁸ Namun, sejauh pelacakan literatur yang dilakukan, kajian yang secara spesifik, komprehensif, dan sistematis membedah anatomi *dakhil* baik *dakhil naqli* maupun *dakhil ra’yi* dalam Tafsir al-Mazhari masih sangat terbatas. Terdapat kekosongan riset (*research gap*) dalam memetakan tipologi unsur asing tersebut serta implikasi teologis-metodologisnya terhadap produk penafsiran al-Mazhari.

Guna mengisi ruang kosong tersebut, artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis secara kritis bentuk-bentuk *dakhil* yang terdapat dalam Tafsir al-Mazhari khususnya surah Saba’. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis serta pendekatan kritik riwayat (*naqd al-riwayah*) dan kritik teks (*naqd al-matn*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan studi pemurnian tafsir (*tanzih at-tafsir*). Lebih jauh, artikel ini juga bertujuan untuk mendudukan posisi ilmiah Tafsir al-Mazhari secara objektif di tengah pusaran kritik metodologi tafsir modern.

⁶ Al-Qur’an, 719.

⁷ Al-Qur’an, 469.

⁸ Muhammad Iqbal, “Tafsir al-Mazhari: Kajian atas Metodologi dan Kontribusinya dalam Tradisi Tafsir,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no 2 (2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode sumber deskriptif analitis. Jenis penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer adalah Tafsir al-Mazhari karya Muhammad Tsana'ullah al-Mazhari dan sumber sekunder adalah literatur klasik yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti kitab tafsir, syarah hadis, dan kitab yang berkaitan dengan *jarh wa ta'dil*. Sumber sekunder digunakan untuk membantu menganalisa sumber primer. Dari sumber primer penulis berusaha menemukan dakhil, baik itu dakhil naqli ataupun dakhil ra'yi. Untuk mengidentifikasi riwayat, penulis mentakhrij (mencari sumber asli) semua riwayat yang ditemukan dalam surah saba' dan mencari hukumnya melalui penelusuran sanad dan hukum yang telah ditetapkan ulama jarh wa ta'dil. Kemudian hadis yang sangat lemah karena perawinya tidak diketahui atau tidak memenuhi syarat hadis sohih, penulis kumpulkan dan dikategorikan sebagai dakhil naqli. Setelah itu penulis meneliti matannya, melalui syarah hadis dan mengutip pandangan ulama terhadap hadis tersebut. Jadi untuk menentukan kualitas suatu riwayat, penulis menggunakan kritik riwayat (*naqd al-riwāyah*) dan kritik teks (*naqd al-matn*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis dakhil pada ayat 13 surah Saba'

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۗ اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ
مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

(13) Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.⁹

Dalam menafsirkan ayat ini, Mazhari mengutip perkataan Al-Baghawiy yang menyatakan bahwa diantara apa yang dikerjakan para jin itu adalah pembangunan baitul maqdis, yang pengerjaannya dimulai oleh nabi Daud as. Dan dilanjutkan oleh nabi Sulaiman as. setelah beliau wafat. Untuk melanjutkan pengerjaan baitul maqdis ini, nabi Sulaiman mengumpulkan jin dan syaitan, kemudian beliau membagi tugas yang sesuai untuk mereka. Akhirnya jadilah baitul maqdis yang terbuat dari marmer putih, kuning, dan hijau. Dinding dan langit-langitnya dihiasi dengan berbagai macam permata. Pada saat itu, tidak ada satu bangunan pun yang lebih megah dan bercahaya daripada mesjid itu, ia bersinar dalam kegelapan seolah-olah seperti bulan pada malam bulan purnama. Nabi Sulaiman as. Juga menjadikan hari selesainya pembangunan baitul maqdis ini sebagai hari

⁹ Lajnah Pentashih Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 2019, 618.

raya.¹⁰ Setelah mengutip perkataan Al-Baghawy, Mazhari kemudian menyebutkan hadis yang berkenaan dengan keutamaan solat di masjidil Aqsa.¹¹

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ بِصَلَاةٍ ، وَصَلَاتُهُ فِي مَسْجِدِ الْقِبَائِلِ بِخَمْسِينَ وَعِشْرِينَ صَلَاةً ، وَصَلَاتُهُ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يُجْمَعُ فِيهِ بِخَمْسِمِائَةٍ صَلَاةً ، وَصَلَاتُهُ فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى بِأَلْفِ صَلَاةٍ ، وَصَلَاتُهُ فِي مَسْجِدِي بِخَمْسِينَ أَلْفَ صَلَاةٍ ، وَصَلَاتُهُ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ بِمِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ . رواه ابن ماجه¹²

" Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Shalat seorang laki-laki di rumahnya sebanding dengan satu shalat, shalatnya di masjid kabilahnya sebanding dengan dua puluh lima shalat, shalatnya di masjid jami' sebanding dengan lima ratus shalat, shalatnya di masjid Al Aqsha sebanding dengan seribu shalat, shalatnya di masjidku sebanding dengan lima puluh ribu shalat, dan shalat di Masjidil Haram sebanding dengan seratus ribu shalat." diriwayatkan oleh Ibnu Majjah.

Analisa hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya¹³ dan diriwayatkan juga oleh at-Thobrani dalam kitab al-Mu'jam al-Awsat¹⁴ dengan lafaz semisalnya.

Setelah meneliti sanad dalam hadis ini, penulis menemukan bahwa sanad dalam hadis ini *dho'if* (lemah), karena di dalam hadis ini ada Abu Khattab ad-Dimasyqi yang *majhul* (perawi yang tidak diketahui identitas pribadinya) dan Ruziq al-Hani yang diperdebatkan kredibilitasnya¹⁵. Para ulama berbeda pendapat tentang siapa Abu khattab ad-Dimasyqi, ada yang mengatakan namanya adalah Hammad sebagaimana yang disebutkan di al-Mu'jam al-Awsat Thobrani, menurut Ibnu Addy dia adalah Ma'ruf al-khayyat, sedangkan menurut Ibnu ma'kul namanya adalah Salamah bin Ali. Adapun Ruziq al-Hani, Ibnu Habban menyebutkannya di dalam kelompok orang-orang *siqah* dan juga di dalam kelompok oang-orang *dho'if*, dan beliau mengatakan tidak bisa berhujjah (dijadikan landasan hukum) dengannya.¹⁶

Dari segi matan, ini adalah *hadis munkar*,¹⁷ ad-dzahabi bahkan mengatakan bahwa hadis ini sangat munkar.¹⁸ Letak kemunkarannya adalah karena kandungan hadis ini bertentangan dengan *hadis sohih*, hadis ini terlalu berlebihan dalam menyebutkan ganjaran bagi orang yang solat di masjidil haram, masjid nabawy, dan masjidil aqsa. Adapun redaksi hadis sohih:

¹⁰ Muhammad tsana'ullah Al-Mazhari, *Tafsir al-Mazhari* (Beirut: Ihya at-urats al-arabi, n.d.), jilid 7,

403.

¹¹ Al-Mazhari, jilid 7, 404.

¹² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, ed. oleh muhammad Fuad Abdul Baqi (kairo: Ihya al-kutub al-arabiyyah, n.d.), jilid 1, 453.

¹³ Majah, jilid 1, 453.

¹⁴ Sulaiman bin Ahmad At-thobrani, *al-Mu'jam al-Awsat*, ed. oleh thoriq bin Iwadullah (kairo: Darul Haramain, n.d.), jilid 7, 112.

¹⁵ Nuruddin As-Sanadi, *hasyiyah sanadi ala sunan ibn majah* (beirut: darul jiil, n.d.). jilid 1,431.

¹⁶ Ibnu Rajab, *Fathul Bari* (Kairo: Darul Haramain, 1996), jilid 3, 415.

¹⁷ Hadis munkar adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi dho'if yang bertentangan dengan riwayat perawi tsiqah (kredibel dan terpercaya).

¹⁸ Muhammad bin Ahmad Ad-Dzahabi, *Mizan al-i'tidal* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1963), jilid 4, 540.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيهَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.¹⁹

"Dari Abu Huraira] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Shalat di masjidku ini lebih utama seribu kali dari shalat di tempat lain kecuali masjidil haram.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَضْلُ الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ عَلَى غَيْرِهِ مِائَةٌ أَلْفِ صَلَاةٍ، وَفِي مَسْجِدِي أَلْفِ صَلَاةٍ، وَفِي مَسْجِدِ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ خَمْسِمِائَةِ صَلَاةٍ"²⁰.

" Dari Abu Darda dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: keutamaan solat di masjidil haram atas masjid lainnya sebanding seratus ribu solat, solat di mesjidku sebanding dengan seribu solat, dan solat di masjidil aqsa sebanding lima ratus solat".

Berdasarkan analisa diatas, hadis ini merupakan *dakhil naqli* karena sanadnya *dho'if* dan matannya *munkar*.

B. Analisis dakhil pada ayat 14 surah Saba'

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَاتِهِ فَلَمَّا خَرَ تَبَيَّنَتْ
الْحِجُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبِ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾ سبأ: ١٤

(14) Maka, ketika telah Kami tetapkan kematian (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematian nya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Ketika dia telah tersungkur, jin menyadari bahwa sekiranya mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak berada dalam siksa yang menghinakan.²¹

Dalam menafsirkan ayat ini, Mazhari menyebutkan dua buah riwayat yang menceritakan wafatnya nabi Sulaiman as. Riwayat pertama oleh al-Bagawy dan riwayat kedua oleh Ibn abi Hatim. Kedua riwayat ini menceritakan, sebelum wafat nabi Sulaiman berdo'a kepada Allah agar menyembunyikan kematiannya dari bangsa jin yang tujuannya untuk memberitahu kepada orang-orang bahwa jin tidak mengetahui hal gaib, bangsa jin mengaku mereka bisa mengetahui hal gaib apapun yang mereka inginkan, begitupula apa yang akan terjadi dimasa depan. Setelah berdo'a nabi Sulaiman memasuki mihrab dan mulai melaksanakan solat sambil bertumpu pada tongkatnya, dan beliaupun wafat dalam keadaan yang sama, para jin yang tidak mengetahui wafatnya nabi sulaiman tetap melaksanakan tugas berat mereka membuat bangunan, hal itu terus berlangsung selama setahun penuh, hingga akhirnya rayap yang memakan tongkat nabi sulaiman menyebabkan tongkat itu patah dan nabi Sulaiman tersungkur ke bumi. Barulah pada saat itu para jin mengetahui bahwa nabi Sulaiman telah wafat.²²

Analisa riwayat:

Untuk mengenalisa kedua riwayat ini, penulis berusaha untuk mencari rangkaian sanad dari kedua riwayat ini, apakah berakhir dirasulullah, sahabat, atau ahlul kitab. Riwayat pertama dikutip oleh al-Baghawi dari ahlul ilmu dan penulis tidak menemukan rangkaian sanadnya. Begitupula riwayat kedua oleh Abu Hatim dari Ibnu Yazid tidak

¹⁹ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Sohih Bukhari* (beirut: Darut Tawqin Najah, 2002), jilid 2, 60.

²⁰ Abu Bakr Ahmad bin Amr Al-Barraj, *Musnad Barraj* (Madinah: maktabah Ulum wal Hikmah, 2009), jilid 10, 77.

²¹ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 619.

²² Al-Mazhari, *Tafsir al-Mazhari*, 407.

ditemukan rangkaian sanadnya. Riwayat yang serupa ditemukan dalam tafsir at-Thobari melalui tiga jalur periwayatan.²³

(١) حدثنا أحمد بن منصور قال ثنا موسى بن مسعود أبو حذيفة قال: ثنا إبراهيم بن طهمان عن عطاء بن السائب عن سعيد بن جبير عن ابن عباس عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(٢) حدثنا موسى بن هارون قال ثنا عمرو قال ثنا أسباط عن السدي في خبر ذكره عن أبي مالك وعن أبي صالح عن ابن عباس.

(٣) وعن مرة الهمداني عن ابن مسعود وعن أناس من أصحاب رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Jalur yang pertama berakhir dirasulullah saw., jalur kedua berakhir di Ibn Abbas, dan jalur ketiga berakhir di Anas ibn Malik. Mengomentari riwayat ini, Ibn Katsir mengatakan bahwa dalam cerita ini terdapat *hadis marfu*²⁴ yang pada saat bersamaan juga *gharib*²⁵ dan *munkar*, disamping itu kesahihannya juga perlu diperhatikan lagi, hadis ini lebih tepat dikatakan *mauquf*²⁶. Disanad hadis ini ada Abu muslim al-khurasani yang sebagian hadis yang beliau riwayatkan *gharib*. Lebih lanjut, setelah menyebutkan riwayat dari as-Suddy dalam tafsirnya beliau mengatakan “atsar ini didapatkan dari ulama ahlul kitab”²⁷, dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa cerita meninggalnya nabi Sulaiman as. Ini berdasarkan kepada riwayat israiliyat.

Berkaitan dengan matan, mengutip pendapat al-Maragi beliau menyatakan bahwa al-Qur’an tidak menyebutkan berapa lama nabi Sulaiman as. Bertumpu pada tongkatnya hingga akhirnya jin mengetahui beliau telah wafat. Pendongeng menceritakan beliau wafat dalam keadaan bertumpu pada tongkat selama setahun, dan hal yang seperti ini tidak sepatutnya kita ikuti. Bagaimana mungkin para pembantu nabi Sulaiman as. Tidak memperhatikan keperluan beliau sehari-hari seperti makan, minum, dan pakaian? Dan bagaimana mungkin mereka tidak berkomunikasi sama sekali selama seharian penuh untuk memenuhi kebutuhannya? Yang masuk akal adalah rayap telah mulai menggerogoti tongkat nabi Sulaiman as. Ketika beliau masih hidup dan beliau tidak memperhatikan hal itu, hingga ketika beliau wafat dan bertumpu pada tongkatnya, rayap telah selesai melaksanakan tugasnya yang membuat tongkat itu patah dan nabi Sulaiman as. terjatuh. Pada saat itulah diketahui kebohongan jin yang mengaku mengetahui hal gaib. Jika jin mengetahui hal gaib, tentu mereka tahu nabi Sulaiman as. Akan wafat dan tidak akan bersusah payah tetap mengerjakan tugas yang diembankan nabi Sulaiman as. kepada mereka.²⁸

Dari analisa sanad dan matan diatas kesimpulannya ini adalah dakhil naqli karena cerita ini adalah cerita israiliyat yang patut kita curigai sumbernya berasal dari ahlul kitab, dari segi matan juga terdapat kritik dari al-Maragi yang menyatakan bahwa tidak mungkin beliau wafat selama setahun dan tidak ada yang menyadarinya. Terlebih beliau adalah raja yang memimpin suatu kaum yang pastinya ada saja urusan yang memerlukan keputusan dari seorang raja yang mengharuskan adanya komunikasi dengan para ajudannya.

²³ Ibn Jarir At-Thobari, *Tafsir Thobari* (kairo: Muassasah ar-Risalah, 2000), jilid 20, 372.

²⁴ Hadis marfu’ adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw.

²⁵ Hadis gharib adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu perawi saja pada salah satu tingkatan dalam rantai sanad.

²⁶ Hadis mauquf adalah hadis yang disandarkan kepada sahabat.

²⁷ Isma’il bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur’anul Adzim* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1998), jilid 6, 444.

²⁸ Ahmad bin Mustafa Al-Maragi, *tafsir al-Maragi* (Mesir: Halabi, 1946), jilid 22, 68.

C. Analisis dakhil pada ayat 15 surah Saba'

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ سبأ: ١٥

(15) Sungguh, pada (kaum) Saba' benar benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) "Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun."²⁹

Di ayat 15 surah Saba' ini disebutkan riwayat yang merupakan sebab diturunkannya ayat ini

أخرج ابن أبي حاتم عن علي بن رباح قال حدثني فلان أن فروة ابن مسيكة الغطفاني قدم على رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا نبي الله إن سبأ قوم كان لهم في الجاهلية عز وإني أخشى أن يردوا عن الإسلام أفأقاتلهم؟ فقال: ما أمرت فيهم بشيء

بعد. فنزلت ^{٣١٥} لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ سورة سبأ: ١٥

"Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Uli bin Rabah, ia mengatakan bahwa seseorang menuturkan kepadanya bahwa Farwah bin Masyak al-Ghathfani menghadap Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Nabiyullah, sesungguhnya Saba' adalah kaum yang memiliki kekuatan pada masa jahiliyah dan aku takut mereka akan keluar dari Islam. Bolehkah aku memerangi mereka?" Nabi bersabda, "Aku tidak diperintahkan apa pun mengenai mereka." Akhirnya, diturunkannya ayat berikut, "Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka."

Analisa hadis

Dalam sanad hadis ini terdapat perawi yang tidak diketahui nama dan keadaannya, dan hanya disebut sebagai fulan, maka sanad hadis ini dho'if. Adapun matannya, dalam hadis ini disebutkan sebab turunnya ayat 15 surah Saba' adalah karena sahabat yang bernama Farwah bin Masyak yang menanyakan kebolehan memerangi kaum Saba'. Matan hadis ini terdapat keanehan karena para ulama sepakat mengatakan bahwa surah Saba' adalah *surah makkiyah*³¹ sedangkan Farwah bin Masyak baru masuk islam pada tahun kesembilan hijriah,³² jika betul hadis ini sebab turunnya ayat 15, berarti ayat ini tergolong *madaniyah*³³ dan artinya hadis ini bertentangan dengan ijma' ulama yang menyatakan seluruh surah saba' makkiyah.³⁴ Ibnu Katsir mengatakan "terdapat keanehan dalam hadis ini, karena hadis ini menyebutkan turunnya ayat di Madinah sedangkan surah Saba' seluruhnya makkiyah."³⁵

²⁹ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 619.

³⁰ Al-Mazhari, *Tafsir al-Mazhari*, jilid 7, 408.

³¹ Surah makkiyah adalah surah yang diturunkan sebelum nabi hijrah ke Madinah.

³² Ibn Hajar Al-Asqolani, *Tahzib at-Tahzib* (India: Al-Ma'arif an-Nidzomiyah, 2007), jilid 8,265.

³³ Madaniyah adalah ayat yang diturunkan sesudah nabi hijrah.

³⁴ Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Kairo: Darul Kutub al-Misriyyah, 1964), jilid 14, 258.

³⁵ Katsir, *Tafsir al-Qur'anul Adzim*, jilid 6, 446.

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis di atas termasuk dalam dakhil naqli karena sanad hadis ini dho'if begitupula matannya yang bertentangan dengan ijma' ulama.

D. Analisis dakhil pada ayat 34 surah Saba'

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٤﴾ سبأ: ٣٤

(34) Tidaklah Kami utus pemberi peringatan ke suatu negeri, kecuali orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Sesungguhnya kami ingkar pada ke rasulanmu."³⁶

Dalam menjelaskan ayat ini, al-Mazhari menyebutkan asbabun nuzul dari ayat ini.

أخرج ابن المنذر وابن أبي حاتم من طريق سفيان عن عاصم عن أبي رزين قال: كان رجلان شريكين خرج أحدهما إلى الشام وبقي الآخر فلما بعث النبي صلى الله عليه وسلم كتب إلى صاحبه فكتب صاحبه يسأله ما عمل فكتب إليه أنه لم يتبعه من قريش أحد إلا رذالة الناس ومساكينهم فترك تجارته ثم أتى صاحبه فقال دلني عليه كذا وكذا فقال أشهد أنك رسول الله، فقال وما علمك بذلك؟ قال إنه لم يبعث نبي إلا اتبعه رذالة الناس ومساكينهم فنزلت: **وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ سبأ: ٣٤**، فأرسل إليه النبي صلى الله عليه وسلم أن الله قد أنزل تصديق ما قلت

Ibn al-Munzir dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan melalui Sufyan dari Asim dari Abu Razin dia berkata: Ada dua orang laki-laki yang bersahabat, salah seorang dari mereka pergi ke syam, dan yang lainnya menetap. Ketika nabi shallallahu alaihi wa sallam diutus, laki-laki tadi menulis surat kepada sahabatnya, kemudian dibalas sahabatnya dan dia menanyakan apa yang dilakukan nabi tersebut, dibalas bahwa tidak seorangpun dari Qurais yang mengikutinya kecuali orang-orang rendah dan miskin. Maka diapun meninggalkan dagangannya dan mendatangi sahabatnya sambil berkata tunjukkan aku kepadanya(nabi), singkat cerita diapun bertemu nabi dan berkata aku bersaksi bahwa engkau adalah rasulullah, nabi bertanya: bagaimana engkau mengetahuinya? Ia menjawab: tidak ada nabi yang diutus melainkan orang-orang rendah dan miskinlah yang mengikutinya, maka turunlah ayat 34 surah Saba', kemudian nabi mengutus seseorang kepadanya untuk mengabarkan bahwa Allah telah menurunkan penegasan atas apa yang dia katakan.³⁷

Analisa hadis

Selain Ibn al-Munzir, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya³⁸ dan as-Suyuti dalam ad-Durr al-Mansur.³⁹ Hadis ini adalah hadis mursal karena Abu Razin adalah seorang tabiin. Dan meriwayatkan darinya Asim Ibn Bahdalah beliau *tsiqoh* tapi seringkali salah dalam meriwayatkan.⁴⁰ Menurut ulama hadis, hadis mursal tergolong hadis dho'if karena ada yang hilang dalam sanadnya dan tidak diketahui apakah itu sahabat atau tabi'in. Adapun matannya, sahih karena sesuai dengan sirah nabawiyah yang

³⁶ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 622.

³⁷ Al-Mazhari, *Tafsir al-Mazhari*, jilid 7, 421.

³⁸ Katsir, *Tafsir al-Qur'anul Adzim*, jilid 6, 461.

³⁹ Jalaluddin As-Suyuti, *Ad-Durr al-Mansur* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), jilid 6,704.

⁴⁰ Muglity Ibn Qalij, *Ikmal Tazhibul Kamal* (kairo: Al-Faruq al-Hadisiah, 2001), jilid 7, 100.

menceritakan dimasa awal diutusnya nabi muhammad yang menerima dakwah beliau adalah orang-orang miskin. Oleh karenanya penulis menggolongkan hadis ini sebagai *dakhil* karena sanadnya yang lemah (dhoi'f).

KESIMPULAN

Setelah pemaparan tentang *dakhil* yang terdapat pada surah Saba' di tafsir al-Mazhari, terdapat empat buah *dakhil* yang semuanya adalah *dakhil* naqli, tiga *dakhil* karena hadisnya dho'if baik dari segi sanad maupun matannya, dan satu *dakhil* riwayat israiliyat yang isinya juga tidak luput dari kritik ulama. Jika diteliti lebih lanjut, sebenarnya ada banyak riwayat lain yang dho'if, tetapi penulis tidak memasukannya kedalam katagori *dakhil* karena meskipun riwayatnya dho'if akan tetapi riwayat-riwayat tersebut memiliki jalur periwayatan lain yang lebih kuat, ataupun ada riwayat lain yang semakna dan matannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis shohih dan ijma' ulama. Adapun *dakhil* ra'yi, penulis tidak menemukan di dalam surah saba'. Hal ini karena al-Mazhari konsisten mengikuti pendapat ulama ahlussunnah dalam menjelaskan ayat yang berkaitan dengan akidah. Dari segi bahasa juga beliau tidak keluar dari kaedah-kaedah bahasa arab, baik ketika menjelaskan i'rab suatu ayat atau akar katanya. Dalam qiraat beliau juga tidak keluar dari qiraat asyrah kepada qiraat syazzah. Dapat kita simpulkan bahwa tafsir al-Mazhari tidak luput dari infiltrasi *dakhil*, akan tetapi tidak banyak *dakhil* yang dapat kita temukan dalam surah saba'. Ini merupakan suatu kelebihan dari sebuah tafsir, makin sedikit *dakhil*, semakin bagus nilai tafsir tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Nahrul Pintoko. "EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEMPORER." *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah* 7, no 3 (2026).
- Al-Asqolani, Ibn Hajar. *Tahzib at-Tahzib*. India: Al-Ma'arif an-Nidzomiyah, 2007.
- Al-Barraj, Abu Bakr Ahmad bin Amr. *Musnad Barraj*. Madinah: maktabah Ulum wal Hikmah, 2009.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Sohih Bukhari*. Beirut: Darut Tawqin Najah, 2002.
- Al-Maragi, Ahmad bin Mustafa. *tafsir al-Maragi*. Mesir: Halabi, 1946.
- Al-Mazhari, Muhammad tsana'ullah. *Tafsir al-Mazhari*. Beirut: Ihya at-urats al-arabi, 2004.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashih. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 2019.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *Tafsir al-Qurtubi*. Kairo: Darul Kutub al-Misriyyah, 1964.
- As-Sanadi, Nuruddin. *hasyiyah sanadi ala sunan ibn majah*. Beirut: darul jiiil, n.d.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Ad-Durr al-Mansur*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

-
- At-Thobari, Ibn Jarir. *Tafsir Thobari*. kairo: Muassasah ar-Risalah, 2000.
- At-thobrani, Sulaiman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Awsat*. Diedit oleh thoriq bin Iwadullah. kairo: Darul Haramain, n.d.
- Iqbal, Muhammad. "Tafsir al-Mazhari: Kajian atas Metodologi dan Kontribusinya dalam Tradisi Tafsir." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no 2 (2022).
- Katsir, Isma'il bin Umar bin. *Tafsir al-Qur'anul Adzim*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1998.
- Majah, Muhammad bin Yazid bin. *Sunan Ibn Majah*. Diedit oleh muhammad Fuad Abdul Baqi. kairo: Ihya al-kutub al-arabiyyah, n.d.
- Muhammad bin Ahmad Ad-Dzahabi. *Mizan al-i'tidal*. Beirut: Darul Ma'rifah, 1963.
- Muslikhah, Siti. "Tipologi Dakhil Naqli dan Ra'yi dalam Tafsir." *Jurnal Ushuluddin* 27, No. 2 (2019).
- Qalij, Muglity Ibn. *Ikmal Tazhibul Kamal*. kairo: Al-Faruq al-Hadisiah, 2001.
- Rajab, Abdurrahman bin Ahmad bin. *Fathul Bari*. Kairo: Darul Haramain, 1996.
- Suryani, Dewi Ervina. "Kedudukan Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Islam." *Al-Usrah Jurnal al-Ahwal as-Syakhsiyah* 12(02) (2025): 29–37.
- Yumni, Firda Aufa. "Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Quran." *JETBUS Journal of Education Transportation and Business* 2, no 1 (2025).
